

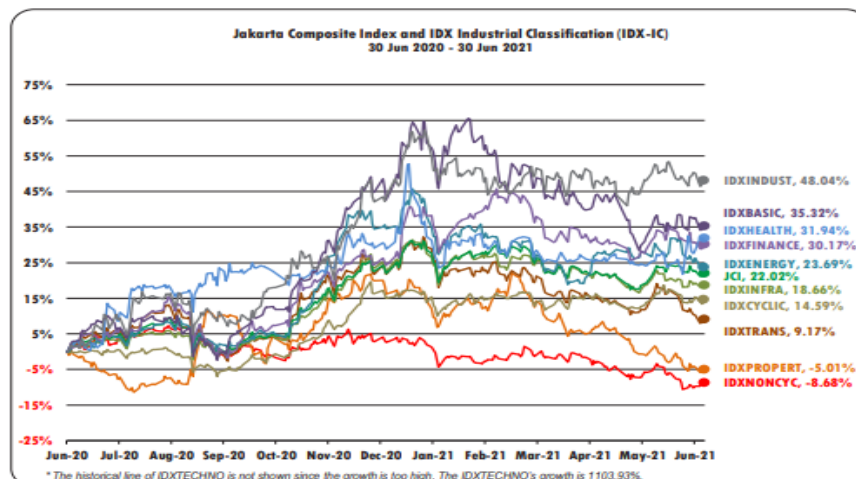
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Farmasi adalah suatu profesi kesehatan yang berhubungan dengan pembuatan dan distribusi dari produk yang berkhasiat obat. Ini meliputi seni dan ilmu pembuatan dari sumber alam atau sintetik menjadi material atau produk yang cocok dan enak dipakai untuk mencegah, mendiagnosa, atau pengobatan penyakit. Farmasi juga meliputi profesi yang sah dan fungsi ekonomi dari distribusi produk yang berkhasiat obat yang baik dan aman. (Anief, 1995).

Dalam *Jasica (Jakarta Stock Industrial Classification)*, farmasi merupakan salah satu sub sektor dari sektor konsumsi barang industri. Kemudian, Syahrizal Sidik (2021), menyebutkan bahwa pada 25 Januari 2021, Bursa Efek Indonesia resmi menerapkan klasifikasi sektor industri baru yaitu IDX Industrial Classification (IDX-IC). Menurut Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa BEI, Laksono Widodo, IDX-IC merupakan pembaruan dari Jasica yang sudah dipakai sejak 1996 yang dimaksudkan untuk semakin mempertajam klasifikasi industrial seiring dengan kian banyaknya jenis usaha yang timbul. Berdasarkan klasifikasi IDX-IC, farmasi termasuk salah satu sub sektor IDX-Healthcare atau sektor kesehatan. (CNBC, 2021).



Gambar 1. 1 Pergerakan IHSG Tiap Sektor Tahun 2021 Triwulan II

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Pada grafik diatas, digambarkan IHSG dari setiap sektor berdasarkan klasifikasi IDX-IC Triwulan II tahun 2021. IDX-Healthcare menjadi sektor dengan IHSG 3 tertinggi dari sektor yang lain yaitu dengan jumlah 31.94%.

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021 yang menyediakan data triwulanan. Jumlah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021 sebanyak 11 perusahaan. Berikut perusahaan-perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2020

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
2	INAF	Indofarma Tbk.
3	KAEF	Kimia Farma Tbk.
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
5	MERK	Merck Tbk.
6	PEHA	Phapros Tbk.
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
8	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.
9	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
10	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
11	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Harga saham adalah harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupan. Harga saham diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV) yang

menjadi salah satu indikator untuk mengukur nilai suatu saham perusahaan. Dengan menggunakan indikator *Price to Book Value* dapat diketahui nilai suatu saham perusahaan termasuk mahal atau murah (Azis et al., 2015). Menurut Tambunan, 2007, menyatakan bahwa *Price to Book Value* merupakan perbandingan antara harga pasar saham (*price*) dengan nilai buku per saham (*book value per share*).

Pada 2 Maret 2020, menjadi hari pertama dimana pemerintah mengumumkan bahwa terdapat kasus pasien positif Covid-19 di Indonesia. Bahkan menurut Pakar Epidemiologi Universitas Indonesia (UI) Pandu Riono menyebutkan, sejak awal bulan Januari Covid-19 sudah memasuki Indonesia. Seiring berjalannya waktu, Covid-19 semakin menyebar dan menjadi penyakit tertular yang sangat berbahaya, serta memberikan dampak besar bagi banyak sektor di Indonesia. Salah satu sektor yang terkena dampak Covid-19 adalah sektor farmasi. Dengan adanya pandemi covid-19 ini, menjadi hal serius yang mempengaruhi harga saham perusahaan farmasi. Industri farmasi harus merumahkan 3.000 pekerja karena dampak pandemi Covid-19. Pandemi justru memicu pasien non Covid-19 turun drastis sehingga berdampak pada permintaan obat. Darodjatun Sanusi, selaku direktur eksekutif GP Farmasi Indonesia, di masa pandemi Covid-19 terjadi penurunan kinerja karena permintaan menurun drastis (turun 50-60%) karena pasien non Covid-19 yang berkunjung ke faskes menurun drastis. Oleh karenanya, kapasitas produksi menjadi *idle* dan utilisasi hanya terpakai < 50% di 3 bulan terakhir. Menurut GP Farmasi Indonesia, utilisasi pabrik yang rendah, telah berimbas pada pemutusan hubungan kerja (PHK) atau merumahkan karyawan. Dorojatun pun mengungkapkan *cash flow* atau arus kas perusahaan farmasi tanah air pun terganggu. Ini karena masalah pembayaran dari fasilitas kesehatan yang tersendat dan realisasi rencana kebutuhan obat (RKO) yang rendah dibandingkan rencana awal (Sandi, 2020).

Berdasarkan data yang didapat dari laporan keuangan masing-masing perusahaan sub sektor farmasi dan Bursa Efek Indonesia, nilai *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor farmasi mengalami fluktuasi. Berikut pergerakan nilai PBV pada masing-masing perusahaan.

Tabel 1. 2 Nilai PBV (Price to Book Value) Perusahaan

Sub Sektor Farmasi Periode 2019 – 2021

Kode Perusahaan	2019	2020	2021
DVLA	1166,14	1184,18	1232,86
INAF	162,92	138,85	164,01
KAEF	1303,91	1259,16	1285,50
KLBF	356,38	371,32	417,70
MERK	1325,92	1367,60	1526,88
PEHA	97810,71	88203,57	88211,90
PYFA	233,10	294,50	312,29
SCPI	171388,97	231169,21	270153,33
SDPC	399,87	179,90	186,01
SIDO	204,31	107,39	115,71
TSPC	1219,23	1345,82	1448,02

*Sumber: data yang telah diolah oleh penulis.*

Pada tabel 1.2 diatas, didapatkan bahwa perusahaan DVLA mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Untuk perusahaan KAEF pada tahun 2019 memiliki nominal angka yang tinggi dan kemudian menurun pada 2020 dengan nominal 1259,16 dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2021 dengan angka sebesar 1285,50. Pada perusahaan KAEF mengalami hal yang serupa dengan DVLA, mengalami peningkatan di setiap tahunnya dan terjadi peningkatan yang signifikan antara tahun 2020 dengan 2021. Pada perusahaan MERK, terdapat peningkatan yang signifikan antara tahun 2020 dengan 2021 yang semula dengan angka sebesar 1367,60 meningkat menjadi 1526,88. Pada perusahaan SIDO, mengalami hal yang sama dengan KAEF, yaitu terjadi penurunan yang semula dengan angka sebesar 204,31 pada tahun 2019, menurun menjadi 107,39 pada tahun 2020 dan kemudian terjadi peningkatan pada 2021 dengan angka sebesar 115,71.

*Return on Equity (ROE)* merupakan ukuran kemampuan perusahaan (emiten) dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini

diperoleh dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan ekuitas. (Kasmir, 2016).

*Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham yang artinya semakin meningkat nilai *Return on Equity* maka semakin meningkat pula nilai harga saham (Ani et al., 2019). Sedangkan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Asmirantho & Somantri (2017), nilai probabilitas uji t lebih besar dari yang ditentukan dengan tingkat signifikansi yaitu 5% ( $0,3018 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak mempengaruhi harga saham sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asmirantho & Somantri (2017), *Debt to Equity Ratio* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,543079 dan nilai probabilitas uji t adalah lebih besar dari tingkat signifikan yang ditentukan 5% ( $0,4313 > 0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Rasio (DER) tidak mempengaruhi harga saham sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2017), dilihat dari nilai signifikansi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham yaitu sebesar 0,020 lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa DER positif berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena pengaruh variabel *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham sub sektor farmasi dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil total sampel dari Januari 2019 – Desember 2021 agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan keadaan yang sekarang.

### **1.3 Perumusan Masalah**

*Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi Harga Saham. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, maka Harga Saham pun akan meningkat. Hal ini membuat investor berminat untuk melakukan investasi. Maka dari itu perusahaan harus berusaha memiliki kinerja keuangan yang baik agar dapat menarik minat investor. Rasio

keuangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Debt on Equity Ratio* (DER).

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021?
2. Apakah *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021?
3. Apakah *Return on Equity* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini dibagi menjadi beberapa poin berikut ini:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio* dengan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.
2. Untuk mengetahui apakah *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.

4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt on Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua aspek yaitu dilihat dari aspek praktis dan dilihat dari aspek akademis

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dengan menjadi pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa/i untuk mata kuliah yang berkaitan dengan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi penunjang penelitian-penelitian selanjutnya yang akan dilakukan dan spesifiknya mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan membuat perusahaan-perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia lebih giat lagi dalam meningkatkan kinerja keuangan untuk meningkatkan harga saham perusahaannya masing-masing selama Pandemi Covid-19 ini. Adanya penelitian ini juga diharapkan menjadi perhatian bagi para investor ketika ingin berinvestasi di suatu perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisa Data.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.